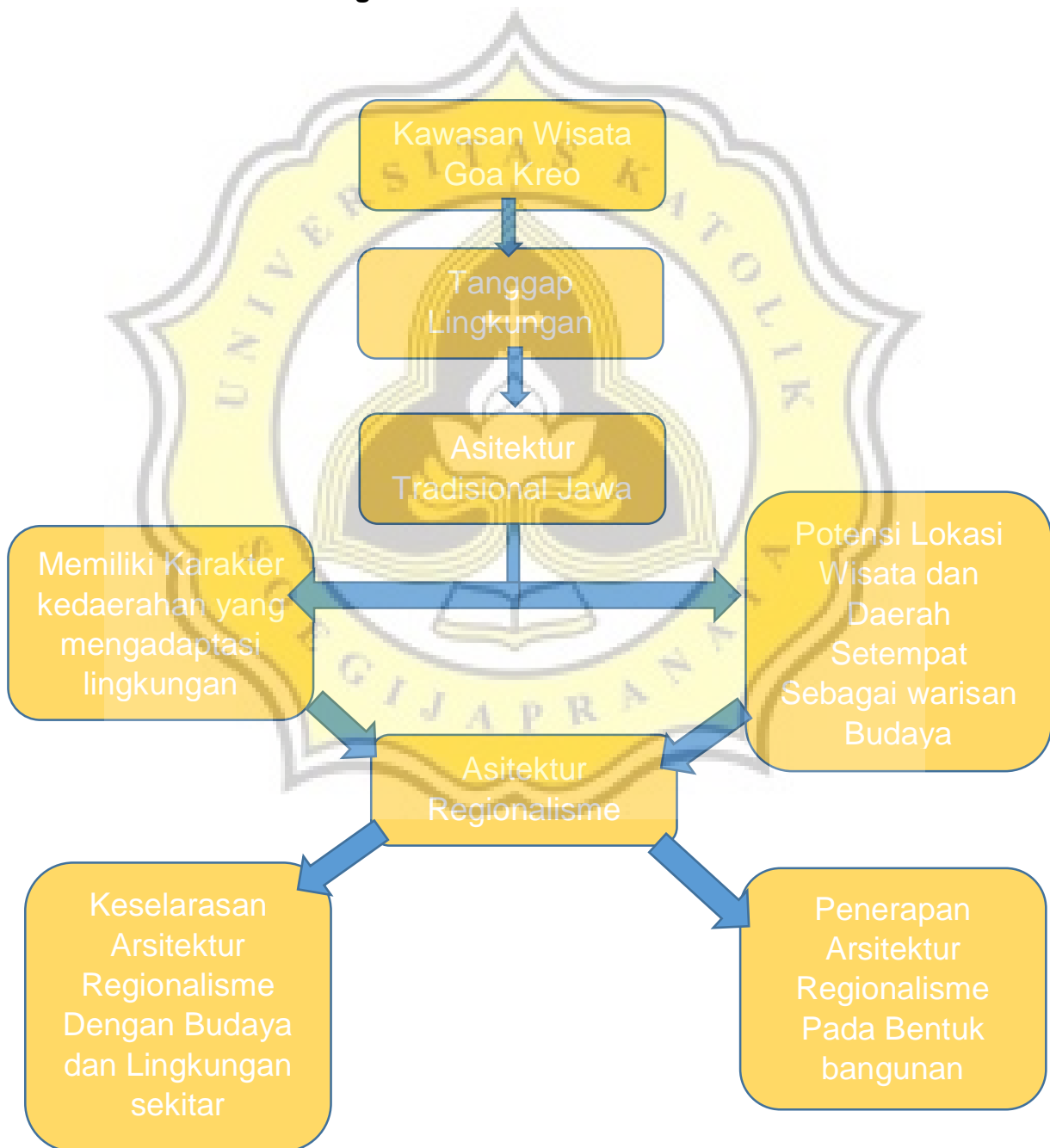


BAB V

KAJIAN TEORI

5.1. Kajian Teori Penekanan/Tema Desain

Latar Belakang Penekanan Desain



Gambar : 5.1. Skema Latar Belakang Penekanan Desain

Sumber : Analisa Pribadi

5.1.1. Uraian Interpretasi dan Elaborasi Tema Desain

Pengertian Arsitektur Regionalisme

Regionalism selalu dikaitkan dengan keadaan setempat dan juga kearifan lokal. Regionalism juga dikaitkan dengan identitas budaya setempat.

Regionalism berasal dari kata Region yang artinya lokal dan isme yang artinya satu paham dalam arsitektur. Sehingga arti regionalisme adalah suatu paham yang berdasarkan dan berlandaskan pada ciri – ciri arsitektur tradisional setempat dengan penambahan arsitektur modern tanpa menghilangkan unsur – unsur tradisionalnya. (Budiharjo, Eko, Arsitektur Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1980)

Region : Bagian dari wilayah yang luas, kawasan, daerah.

Regional : Bersifat kedaerahan.

Regionalisme adalah ilmu kedaerahan.

(sumber : Kms Besar Bahasa Indonesia, 1996)

Pengertian Regionalisme Menurut Beberapa Tokoh.

1. Suha Ozkan

Suatu perkembangan arsitektur modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan, yang berkaitan

dengan budaya setempat, iklim, dan teknologi pada saatnya.

Suha Ozkan mengategorikan regionalism menjadi dua yaitu :

a. Concrete Regionalism

Meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah / regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian – bagiannya atau seluruh bangunan di daerah tersebut.

Dan bangunan – bangunan tersebut syarat akan nilai spiritual maupun perlambang yang sesuai bangunan tersebut akan lebih dapat diterima dalam bentuknya yang baru dengan memperhatikan nilai – nilai yang melekat pada bentuk aslinya.

b. Abstract Regionalism

Hal utama yang menggabungkan unsur – unsur kualitas abstrak bangunan, misalnya massa, padat dan rongga, proporsi, rasa meruang, penggunaan pencahayaan dan prinsip arsitektur dalam bentuk yang diolah kembali

(wondoamiseno, 1990)

2. Amos Rapoport

Regionalisme dalam aritektur merupakan itegrasi dan fenomena masyarakat dan alam. Atribut yang digunakan

menunjukkan karakter setempat, yang ditunjukkan dengan kondisi alam setempat.

3. Wondoamiseno

Ciri regionalisme dalam arsitektur adalah penggabungan antara bentuk yang lama dan baru, yaitu penggabungan antara masa lalu dan arsitektur masa kini.

4. Josaf Prijitomo

Perkembangan arsitektur modern yang memperhatikan ciri kedaerahan atau arsitektur setempat dan regionalisme adalah karya arsitektur yang mencoba menggabungkan dan memasukkan nilai, sifat khas arsitektur suatu wilayah budaya ke dalam bentuk arsitektur modern, dimana hasilnya merupakan bentuk yang dapat menyatu dan tidak sekedar tempelan.

Ciri – Ciri Arsitektur Regionalisme :

1. Tempelan elemen arsitektur masa lampau pada arsitektur masa kini.
2. Elemen fisik arsitektur masa lampau menyatu di dalam arsitektur masa kini.
3. Elemen fisik arsitektur masa lampau tidak terlihat jelas di dalam arsitektur masa kini.

4. Wujud arsitektur masa lampau mendominasi arsitektur masa kini.
5. Ekspresi wujud arsitektur masa lampau menyatu didalam arsitektur masa kini.

Jadi, regionalisme ialah salah satu aliran arsitektur, yaitu arsitektur yang mengandalkan potensi kekayaan setempat (based on region) yaitu salah satunya adalah kebudayaan bahasa, pakaian adat tradisional, alam air, angin, suku, dan arsitektur tradisional, yang diterapkan kedalam desain baru sebuah bangunan dan mungkin tetap dalam bentuk yang semestinya tetapi sudah mengalami perubahan fungsi atau tidak sama fungsinya dan dirangcang oleh arsitek.

Tata Ruang dan Bentuk

Tata ruang dan bentuk pada sebuah bangunan regionalisme banyak jumlahnya dan bermacam – macam, namun dari sekian banyak tetap haru mencirikan identitas diri “keaslian” daerah tertentu. maka dari itu bangunan tersebut harus memiliki kesatuan (unity) secara visual melalui komposisi arsitektur dengan tiga syarat utama yaitu :

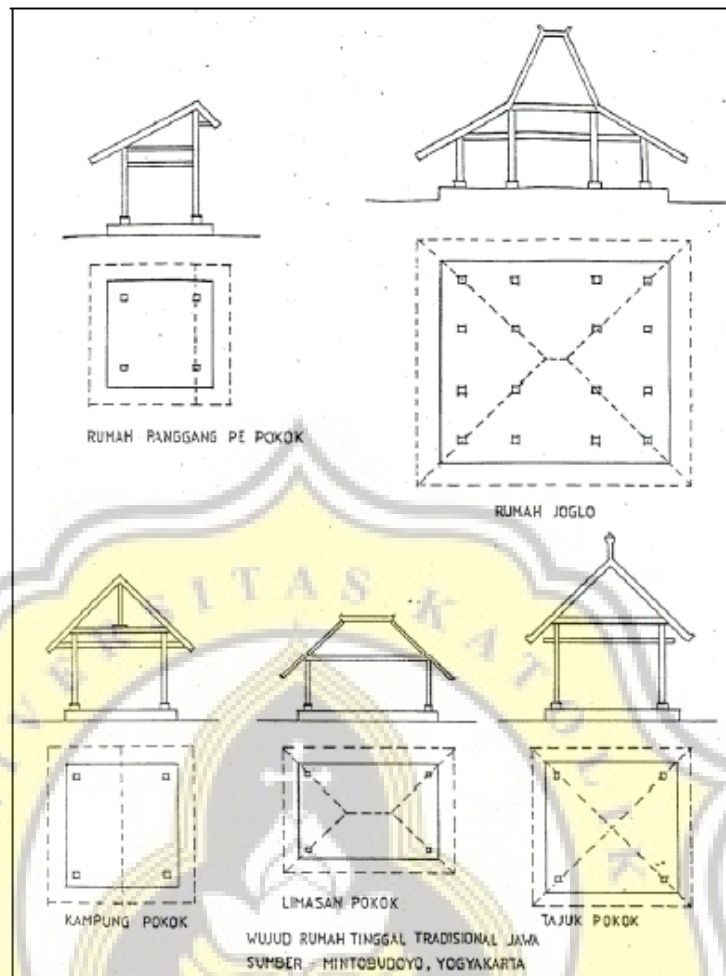
1. Dominasi yaitu pencaaian kebutuhan komposisi, dapat dicapai melalui warna, material, maupun objek pembentuk komposisi.

2. Pengulangan dalam komposisi dapat dilakukan melalui warna, bentuk, tekstur, proporsi melalui keanekaragaman irama sehingga tidak menjadi kesenadaan.
3. Kesenambungan merupakan garis penghubung maya yang menggabungkan peletakan obyek – obyek pembentuk komposisi.

Untuk mengaitkan melalui satu keunikan (unity), perlu tetap diperhatikan karakteristik dari arsitektur tradisional dengan arsitektur modern.

Arsitektur Tradisional Jawa

Menurut Dakung (1982), Ismunandar (1986), Hamzuri (tanpa tahun), bersumber dari Mintobudoyo, bahwa ada 5 bentuk dasar rumah Jawa yaitu Panggang Pe, Kampung, Limasan, Joglo dan Tajug. Bentuk yang paling sederhana adalah bentuk Panggang Pe, terdiri dari satu ruangan terbuka dengan atap satu bidang datar yang dipasang miring satu arah. Penggunaan rumah bentuk ini sifatnya sementara misalnya sebagai tempat istirahat petani di sawah.



Gambar : 5.2. Lima Bentuk Dasar Rumah Jawa

Sumber : arsitekturdanlingkungan.wg.ugm.ac.id

5.1.2. Studi Preseden

Maya Ubud Resort dan Spa

Lokasi di Bali



Gambar : 5.3. Maya Ubud Resort dan Spa

Sumber : www.bookgreener.com



Gambar : 5.4. Bangunan Utama Maya Ubud Resort dan Spa

Sumber : www.bookgreener.com

Didesain tahun 1998-2001 selesai tahun 2002. Hotel dan spa Maya Ubud di Bali ini termasuk salah satu karya arsitektur penerima Penghargaan Utama IAI AWARD tahun 2002 untuk kategori bangunan komersial. Desainnya menyatu dengan alam dan mengadopsi konsep pedesaan tradisional Bali lama, menghasilkan secara optimal pemanfaatan lokasi tanpa menghilangkan tuntutan fasilitas wisata dan hiburan yang berkonotasi modern.

Dalam rancangan yang menghargai alam ini, garis as utama (*ceremonial walk*) digurat sepanjang punggung bukit, membentuk ruang terbuka sebagai urat nadi kegiatan yang menghubungkan bagian *arrival courtyard*, lobi hotel lobi hotel di sisi Utara dan spa di sisi ujung Selatan. Di sepanjang sisi as inilah ditempatkan unit-unit hunian berupa massa bangunan lepas. Guratan – guratan yang dinamakan *as Kaja – kelod* ini secara simbolis menempatkan Maya Ubud seperti pada tradisi Bali lama yang terinspirasi dari desa-desa kuno Bali Aga, seperti di Tenganan.

Dalam hal ini *as* penghubung antara Gunung Agung berada di Bali Tengah dan laut di sekitarnya dipakai sebagai ruang terbuka di punggung bukit, tempat bangunan penting desa ditempatkan. Guratan utama ini diperjelas dengan berbagai garis-garis paralel, yang beberapa di antaranya berupa

empat “dinding-dinding” besar masing-masing sepanjang 125-145 meter dengan ketebalan 3m lebih. Dinding tebal tersebut seakan-akan sebagai wujud “*arkiologis-arkitektonik*” yang muncul dari dalam bumi di bagian kiri-kanan punggung bukit, setelah sebagian tanah di sekitarnya dipindahkan. Selain itu, dibuat pula bentuk garis-garis lain yang dimunculkan berupa deretan lumping-lumpang batu. Pohon-pohon kelapa dan dinding penahan tanah serta *badukan* tempat duduk. Guratan atau tonjolan linear tersebut merupakan komposisi primer utama Maya Ubud yang ruang-ruang sekundernya akan digantung secara tegak lurus pada as utama ini.



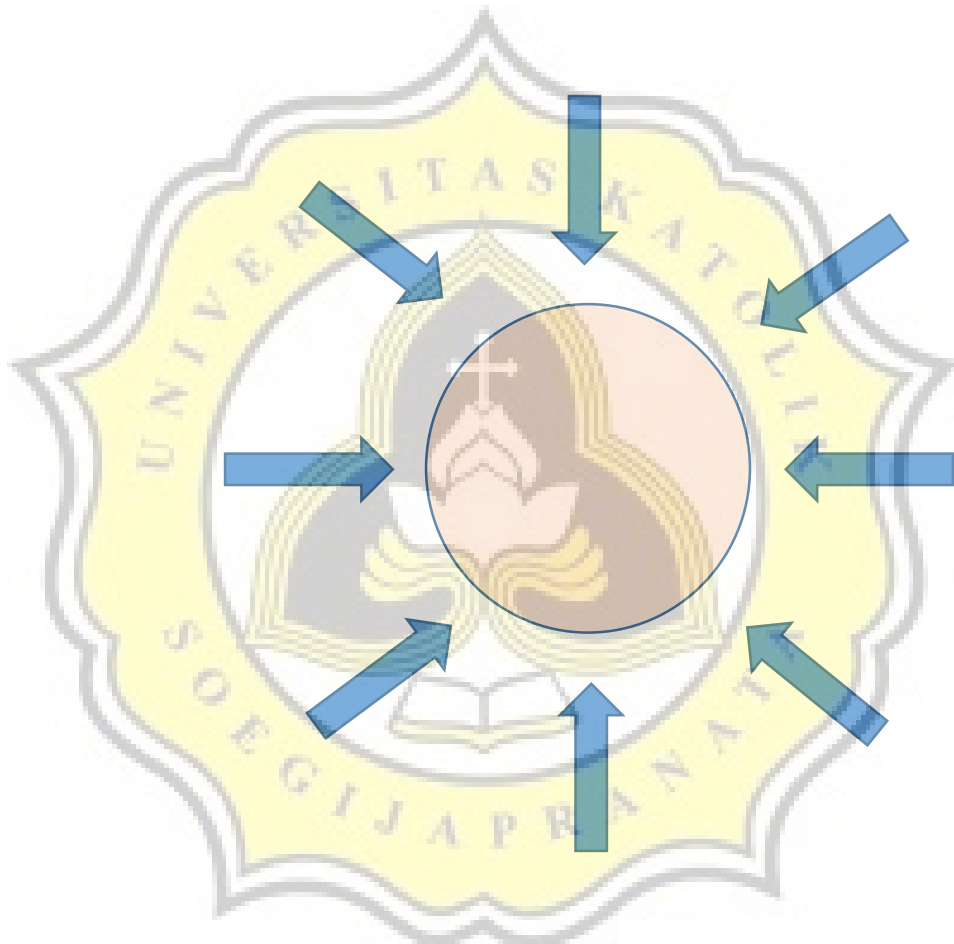
Gambar : 5.5. Site Plan Maya Ubud Resort dan Spa

Sumber : www.bookgreener.com

5.1.3. Penerapan Penekanan Desain

- Penerapan Kawasan

Penataan masa bangunan pada kawasan wisata memiliki pola terpusat yaitu menjadikan open theater sebagai pusat.



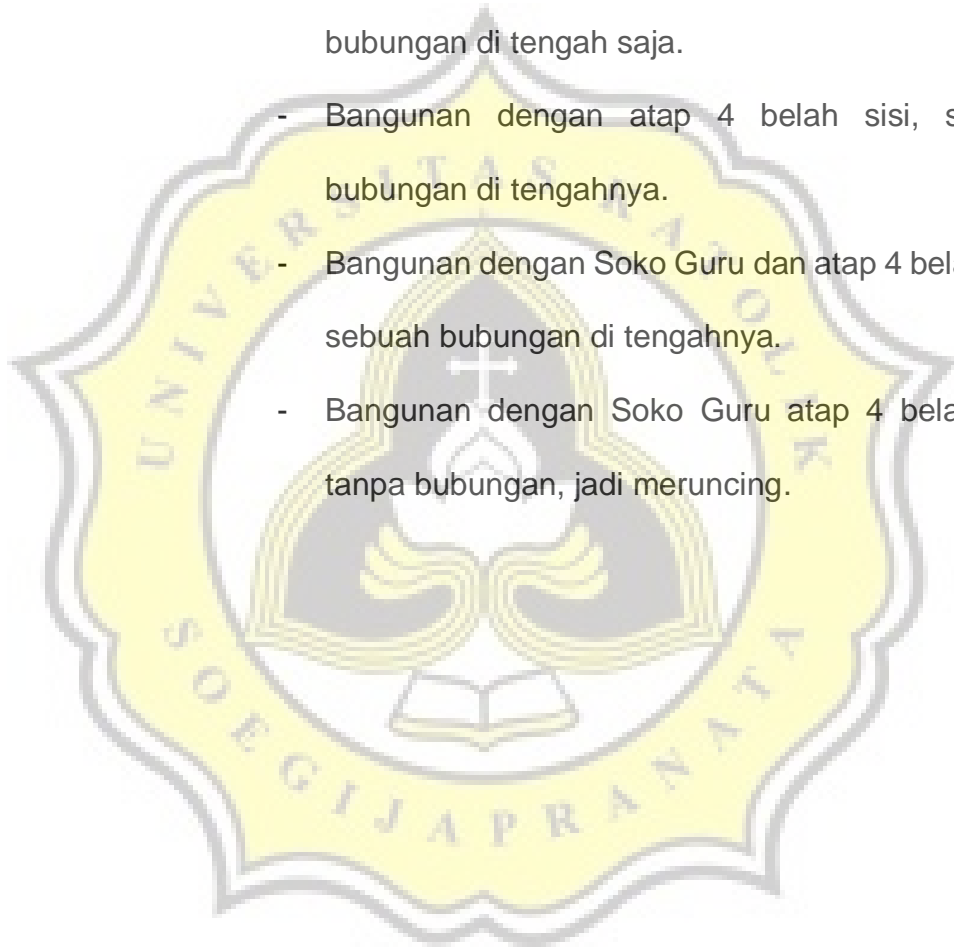
Gambar : 5.6. Pola Terpusat

Sumber : Analisa Pribadi

- Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan pada kawasan wisata ini mengikuti bentuk yang digunakan pada arsitektur Jawa. Dengan bercirikan :

- Bangunan hanya dengan atap sebelah sisi.
- Bangunan dengan atap 2 belah sisi, sebuah bubungan di tengah saja.
- Bangunan dengan atap 4 belah sisi, sebuah bubungan di tengahnya.
- Bangunan dengan Soko Guru dan atap 4 belah sisi, sebuah bubungan di tengahnya.
- Bangunan dengan Soko Guru atap 4 belah sisi, tanpa bubungan, jadi meruncing.



5.2. Kajian Teori Permasalahan Dominan

Latar Belakang Permasalahan Dominan



Gambar : 5.7. Skema Latar Belakang Permasalahan Dominan

Sumber : Analisa Pribadi

- **Bangunan Pada Lahan Berkontur**

Faktor – faktor yang mempengaruhi penataan massa, antara lain :

a. Tapak

Menurut bentuknya dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu tapak berkontur dan tapak datar.

b. Klasifikasi bentuk permukaan tanah

bentuk tanah dibedakan menurut derajat kemiringannya, missal : lembah, jurang.

c. Keadaan tanah

Berhubungan dengan kondisis geologi

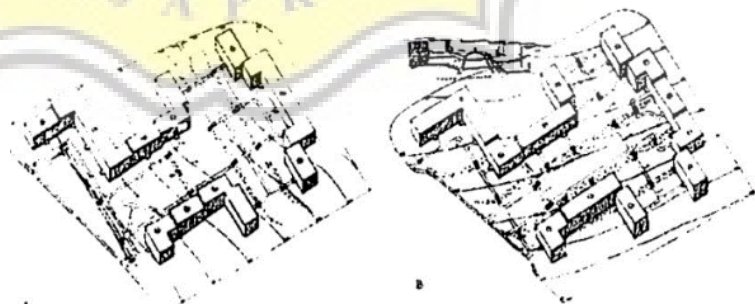
d. Topografi

Kelandaian menentukan kemiringan jalan, pengaturan utilitas, penggunaan tanah, perletakan bangunan dan aspek visual pada tapak.

e. Sirkulasi

f. Drainase

Penataan massa dengan mengikuti bentuk kontur yang ada (tidak melawan kontur) sehingga memungkinkan tidak merusak alam.



Gambar : 5.8. Penataan Massa Yang Menyesuaikan Dengan Kontur

Sumber : Standar Perancangan Tapak

Garis sumbu dugaan jalan terbaik adalah garis yang mengikuti garis kontur atau yang naik turun secara merata. Hal ini dapat dilaksanakan dengan jangka yang menetapkan jarak horizontal yang ingin ditempuh diantara dua garis kontur.



Gambar : 5.9. Struktur dan Konstruksi Dilerengan

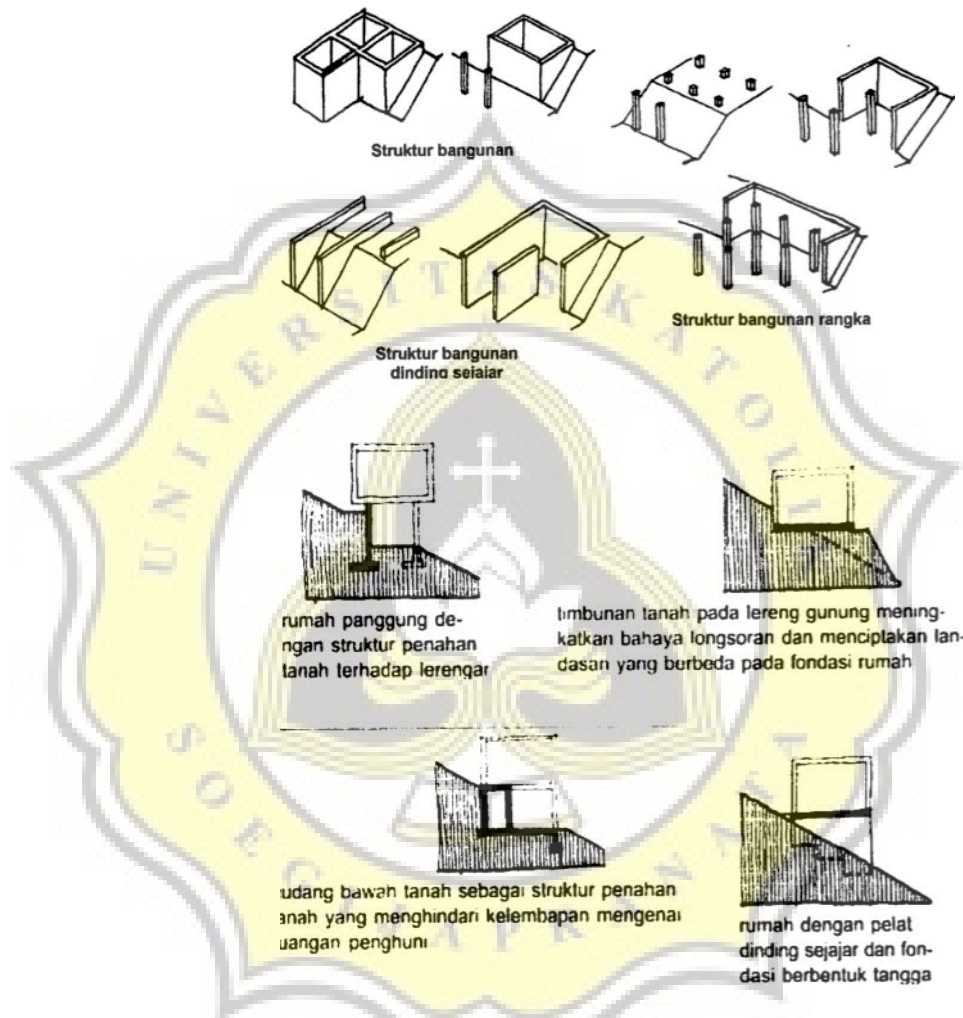
Sumber : Membangun dan Menghuni Dilerengan, Henz Frick, 2003

- **Konstruksi Pada Lahan Berkontur**

Penataan massa pada tanah berkontur memerlukan penanganan yang lebih rumit daripada tanah datar sehingga diperlukan penanganan khusus, contoh :

- Pemilihan pondasi yang tepat
- Pemilihan pondasi yang akan digunakan oleh massa bangunan yang sesuai dengan kontur lahan

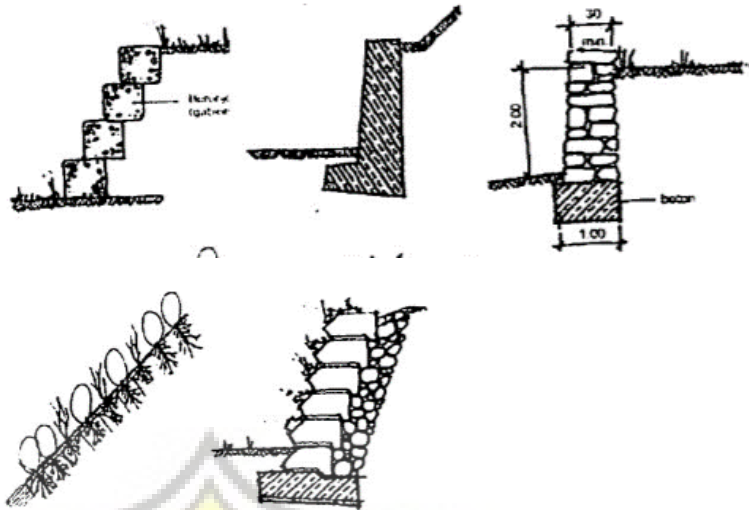
Pemilihan sistem struktur untuk lahan berkontur dapat menggunakan sistem struktur untuk lahan berkontur dapat menggunakan jenis struktur dinding massif, dinding sejajar, dan struktur rangka.



Gambar : 5.10. Struktur dan Konstruksi Dilerengan

Sumber : Membangun dan Menghuni Dilerengan, Henz Frick, 2003

Konstruksi dinding penahan tanah untuk pencegahan terhadap erosi, antara lain :



Gambar : 5.11. Macam dinding Penahan Tanah

Sumber : Membangun dan Menghuni Dilerengan, Henz Frick, 2003

